

BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pasar modal memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian, sehingga sering kali pasar modal dapat dijumpai di banyak negara. Dengan adanya pasar modal di suatu negara, diharapkan pasar modal tersebut bisa menjadi alternatif investasi selain sistem perbankan dan juga memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko para investor (Husnan, 2001:4-5). Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Perkembangan pasar modal Indonesia pada awalnya sangat lambat, kalau diukur dengan jumlah perusahaan yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta maupun diukur dari kegiatan perdagangan sahamnya. Sampai dengan tahun 1982 jumlah perusahaan yang tercatat di bursa Efek Jakarta baru 23 perusahaan. Baru pada tahun berikut terjadi peningkatan yang cukup pesat pada tahun 1990. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan volume dan nilai transaksi perdagangan serta banyaknya perusahaan yang *go public*, sehingga jenis saham yang ditawarkan semakin bervariasi. Pada tahun 1997 jumlah perusahaan yang tercatat sudah sebanyak 282 perusahaan (Husnan, 2001:14). Sedangkan perkembangan pasar modal di Indonesia pada tahun 2000 - 2005 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Perusahaan dan Saham yang Tercatat
di Pasar Modal Indonesia di Bursa Efek Jakarta

Tahun	Jumlah Perusahaan	Jumlah Saham yang Tercatat (Juta lembar)	Nilai Kumulatif Perdana (Milyar Rp.)	Nilai Kapitalisasi (Milyar Rp.)	IHSG di BEJ
2000	287	134,531	122,775	239,259	416.32
2001	316	148,381	97,523	268,423	392.04
2002	331	171,207	120,763	460,366	424.95
2003	333	234,031	125,438	67,949	691.90
2004	331	411,768	247,007	801,253	1,000.23
2005	336	401,868	406,006	910,557	1,162.64

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory 2006*

Kondisi pasar saham maupun perekonomian yang selalu berubah-ubah, menyebabkan ketidakpastian bagi investor untuk mendapatkan keuntungan. Unsur ketidakpastian tersebut akan selalu melekat dalam dunia investasi, sehingga para investor akan sering mendapatkan *return* yang berbeda dengan yang diharapkan. Risiko timbul sebagai akibat adanya unsur ketidakpastian. Risiko akan semakin tinggi apabila terjadi penyimpangan yang semakin besar terhadap *return* yang diharapkan.

Risiko jika dilihat dari sudut pandang investor dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertama risiko sistematis yang sering disebut juga risiko pasar, dampak risiko ini tidak dapat dihilangkan walaupun sudah diterapkan bentuk-bentuk gabungan investasi yang efisien sekalipun. Kedua, risiko tidak sistematis yang sering dikenal pula dengan sebutan *unique risk*, risiko ini dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi portfolio. Selanjutnya yang tersisa hanyalah risiko pasar atau risiko yang disebabkan oleh pergerakan pasar agregat, di mana saham bergerak tergantung dari pergerakan pasar, yang dikenal dengan istilah Beta (β).

Beta dapat diuji dengan menggunakan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Pada *Capital Asset Pricing Model*, beta diartikan sebagai pengukur

volatilitas return suatu sekuritas terhadap *return* pasar. Sedangkan *Capital Asset Pricing Model* merupakan suatu model keseimbangan yang memungkinkan investor untuk menentukan risiko yang relevan dan mengetahui bagaimana hubungan antara risiko untuk setiap aset apabila pasar modal berada dalam keadaan seimbang (*equilibrium*). Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi investor harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi besarnya risiko yang ditanggungnya.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh investor adalah tingkat suku bunga deposito. Mengingat industri perbankan juga sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara dan hampir seluruh transaksi ekonomi selalu berhubungan dengan bank. Dengan demikian jika perbankan mengalami kelesuan, maka perekonomian negara tersebut juga akan mengalami kelesuan. Tingkat suku bunga deposito yang terkendali juga dapat digunakan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi agar menjadi lebih baik, baik di sektor keuangan maupun di sektor yang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara *excess return* pasar, *excess* suku bunga deposito 3 bulanan dan *excess* suku bunga deposito 6 bulanan dan terhadap *excess return* individual pada perusahaan perbankan di Indonesia?

2. Apakah terdapat perbedaaan antara beta *excess return* pasar, beta *excess* suku bunga deposito 3 bulanan dan beta *excess* suku bunga deposito 6 bulanan pada perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *excess return* pasar, *excess* suku bunga deposito 3 bulanan dan *excess* suku bunga deposito 6 bulanan dan terhadap *excess return* individual pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaaan antara beta *excess return* pasar, beta *excess* suku bunga deposito 3 bulanan dan beta *excess* suku bunga deposito 6 bulanan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
5. Apakah *Capital Asset Pricing Model* lebih valid pada perusahaan perbankan atau pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *excess return* pasar, *excess* suku bunga deposito 3 bulanan dan *excess* suku bunga deposito 6 bulanan terhadap *excess return* individual pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara beta *excess return* pasar, beta *excess* suku bunga deposito 3 bulanan, dan beta *excess* suku bunga deposito 6 bulanan pada perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *excess return* pasar, *excess* suku bunga deposito 3 bulanan dan *excess* suku bunga deposito 6

bulanan terhadap *excess return* individual pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara beta *excess return* pasar, beta *excess* suku bunga deposito 3 bulanan, dan beta *excess* suku bunga deposito 6 bulanan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis kevalidan *Capital Asset Pricing Model* antara perusahaan perbankan dan perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Kepentingan ilmiah
 - a. Sebagai bahan masukan pengetahuan bagi pembaca yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.
 - b. Sebagai bahan perbandingan dalam perbendaharaan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.
2. Calon investor

Memberi masukan bagi investor tentang pengaruh risiko-risiko sistematis terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan dan perusahaan manufaktur di Indonesia sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk investasi.